

# DAKWAH *BI AL-ḤĀL* DI INDONESIA: Problem dan Solusi

Oleh: Muktarruddin

## Abstrak

*Dakwah bi al-ḥāl dilakukan dengan perbuatan atau sering juga disebut dengan dakwah lewat aksi sosial. Ada juga yang menyebut dakwah bi al-ḥāl dengan dakwah bi al-‘amal / tindakan nyata. Saat ini, khususnya di Indonesia, dakwah lewat aksi nyata sangat dibutuhkan melihat kondisi bangsa Indonesia yang masih tertinggal dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Dari sisi agama, tidak bisa dipungkiri bahwa para penyampai dakwah telah menyampaikan tugasnya mengajak umat ke jalan Allah. Akan tetapi, kebanyakan dakwah yang disampaikan para dai masih berupa perkataan (bi al-lisān). Sedikit sekali para dai yang memilih jalur dakwah bi al-ḥāl; apakah dengan memberikan pendidikan gratis, kesehatan gratis, sampai kepada ceramah gratis. Padahal jika dilihat pola dakwah Rasulullah Saw. akan diketahui bahwa beliau adalah tokoh dakwah bi al-ḥāl. Dakwahnya tidak sekedar lisan dan tulisan, tetapi dakwah bi al-ḥāl. Beliau gemar memberi, mem-bantu, membangun fasilitas sehingga kekayaan keluarganya diper-untukkan untuk dakwah.*

**Kata Kunci:** *Dakwah bi al-ḥāl, Indonesia*

## Pendahuluan

Banyak peristilahan yang digunakan untuk dakwah. Beberapa peristilahan itu antara lain dikenal dengan dakwah *bi al-lisān*, *bi al-kitābah* dan *bi al-ḥāl*. Dakwah *bi al-lisān* ialah dakwah yang dilakukan dengan ucapan baik

secara langsung maupun tidak langsung sedangkan dakwah *bi al-kitābah* adalah dakwah yang dilakukan lewat media, baik cetak maupun elektronik. Adapun dakwah *bi al-ḥāl* adalah dakwah yang dilakukan dengan karya nyata dalam bentuk aksi / perbuatan.<sup>1</sup> Dakwah *bi al-ḥāl* ini urgen dilakukan mengingat kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah terus mengalami perkembangan yang pesat, bukan saja masyarakat pada tingkat lokal akan tetapi berkembang pada tingkat nasional bahkan internasional. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa problem yang dihadapi masyarakat khususnya umat Islam Indonesia hari ini terus bertambah dan kompleks. Akibatnya dibutuhkan dakwah yang sistematis.

Demikian kebutuhan masyarakat dan umat terhadap dakwah juga mengalami perubahan. Dahulu kala ketika Islam datang dari Arabia para saudagar Arab memulai dakwah lewat perdagangan. Pada siang hari mereka berdagang—yang mereka bawa—dari penjuru negeri, sedang pada malam hari mereka mendakwahkan Islam. Namun belakangan terjadi pergeseran yang menyebabkan kerja dakwah menjadi kerja profesi. Jika dahulu tugas dakwah merupakan tugas pribadi akan tetapi saat ini tugas dakwah dipandang merupakan tugas para ustaz dan ulama. Akibatnya dakwah berjalan ditempat kurang diperhatikan dalam konstalasi percaturan kehidupan. Dakwah hanya dianggap sebagai pelengkap saja tidak menjadi sesuatu yang urgen.

Dalam aspek kebutuhan terhadap dakwah misalnya, ada segolongan umat yang tidak hanya membutuhkan dakwah *bi al-lisān*, tetapi dakwah *bi al-ḥāl*, begitu juga sebaliknya ada sekelompok umat yang tidak membutuhkan dakwah *bi al-ḥāl*, melainkan membutuhkan dakwah *bi al-lisān* dan *bi al-kitābah*. Untuk keberhasilan dakwah, dibutuhkan kearifan dan kebijaksanaan para dai dalam meramu dan merencanakan model dakwahnya yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan objek dakwah yakni masyarakat. Dalam usaha mencapai keberhasilan dakwah, tulisan ini berupaya membahas dakwah *bi al-ḥāl* dalam upaya pengembangan dakwah di Indonesia. Pembahasannya akan dimulai dengan menerangkan pengertian dakwah *bi al-ḥāl*, pola dakwah *bi al-ḥāl*, urgensi dakwah *bi al-ḥāl* di Indonesia, serta problem dan solusi dakwah *bi al-ḥāl* dan diakhiri dengan penutup.

---

<sup>1</sup>Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 23.

## Pola Dakwah bi al-Ḥāl

IbnTaimiyah mendefenisikan dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Faṭī Yakan mengatakan, dakwah adalah penghancuran dan pembinaan. Penghancuran jahiliah dengan segala macam bentuknya, baik jahiliah pola pikir, moral, maupun jahiliah perundang-undangan dan hukum.<sup>2</sup> Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya “*Wawasan Islam*” mengatakan bahwa dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan, serta pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia, termasuk di dalamnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya. Dakwah dalam arti luas adalah seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri.<sup>3</sup>

Dakwah lewat karya nyata atau lewat amal nyata merupakan satu sefesifikasi dari *dakwah bi al-ḥāl*.<sup>4</sup> Dakwah dalam bentuk ini memerlukan pengorbanan yang lebih besar bila dibanding dengan dakwah lewat kata-kata dan tulisan. Jika dalam Dakwah *billisan* maupun *bilkitabah* seorang dai menyampaikan kebenaran lewat pemberian informasi sudah dipandang cukup, maka dakwah lewat karya nyata menuntut hal yang bukan saja berbentuk non materi akan tetapi juga materi (uang atau barang).

Bila dilihat ayat-ayat al-Quran maka akan diketahui bahwa persoalan dakwah *bi al-ḥāl* lebih banyak dikemukakan dibanding dakwah *billisan*. Kata-kata amal atau beramal ditemukan seratus kali dalam al-Quran. Sedangkan kata “kerja, mengerjakan, bekerja, kerjakan, dikerjakan diulangi sebanyak

---

<sup>2</sup>Sayyid Muḥammad N-h, *Fiqh al-Da‘wah al-Fardīyah fi al-Manhāj al-Islām*, terj. Ashfa Afkarina (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 13.

<sup>3</sup>U.A. Saepudin, *Fiqhu ad-Da‘wah K.H.E. Abdurrahman: Suatu Tinjauan terhadap Pelaksanaan Da‘wah K.H.E. Abdurrahman* (Bandung: al-Huda, tt.), h. 9.

<sup>4</sup>*Dakwah bi al-ḥāl* ialah segala perbuatan dan perilaku, termasuk di dalamnya keikutsertaan orang Islam di dalam sesuatu kerja atau kebajikan atau melakukan sesuatu kegiatan yang dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk merubah dirinya dari sesuatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 84.

duaratus sepuluh kali dalam al-Quran.<sup>5</sup> Demikian juga bila dilihat kewajiban shalat dalam Islam disamping memiliki gerakan juga dikaitkan dengan zakat, yang merupakan dakwah *bi al-ḥāl*. Ada kewajiban beriman ada kewajiban beramal. Bahkan dalam shalat sekalipun ada dampak sosialnya. Orang yang benar shalatnya akan terhindar dari keburukan dan dosa. Berarti shalat juga disamping gerakan individu juga merupakan gerakan sosial. Maka jika pada dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah* para dai memperoleh imbalan uang, sebaliknya pada dakwah lewat tindakan nyata, seorang dai boleh jadi mengeluarkan uang.<sup>6</sup> Lewat dakwah model ini setiap muslim akan diuji keimanannya untuk mengamalkan apa yang telah diketahuinya sekitar teori-teori Allah dan Rasul-Nya tentang pengorbanan materi untuk kepentingan agama.<sup>7</sup> Sehingga seorang muslim tidak hanya pandai berbicara tapi juga harus mengamalkan apa yang telah dibicarakannya. Dalam hal ini Al-Quran juga memberikan stigma negatif bagi mereka yang hanya pandai berteori tetapi tidak mau mengamalkan teorinya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Azharuddin Sahil, *Indeks al-Quran: Panduann Mudah Mencari Ayat dan kata dalam al-Quran* (Mizan: Bandung, 2007), h. 23 dan 387 .

<sup>6</sup>Penceramah / ustaz, setelah ceramah biasanya akan mendapatkan upah berupa uang kontan, begitu juga seorang penulis akan mendapat bayaran sesuai ketentuan yang berlaku di sebuah media. Maka orientasi kedua model da'i ini untuk mendapatkan uang dari pemberian informasi agama yang dilakukannya tidak dapat dipungkiri, bahkan tidak jarang faktor uang tersebut menjadi landasan berbuat dan berkarya.

<sup>7</sup>Perintah Allah agar supaya berjihad dengan harta dan dengan diri, dapat dilihat pada Q.S. al-Taubah[9]:42 yang artinya: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui". Pada ayat ini terlihat bahwa jihad dengan harta didahulukan pada urutan pertama sebelum jihad dengan kapasitas intelek. Benarlah bahwa jihad itu tidak terlepas dari pengorbanan harta benda. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 285.

<sup>8</sup>Q.S. al-Ṣaff[61]: 2-3 yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan". *Ibid.*, h. 928,.. Konteks ayat ini tentang seorang yang menyuruh orang lain berjihad di jalan Allah tetapi dia sendiri tidak melakukannya. Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥḥmad al-Maḥhallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyuṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm li al-Imām al-Jalālain* (Semarang: Toha Putra, semarang, tt), h. 457.

Kisah perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah juga menggambarkan pengembangan dakwah model ini. Kita mengetahui bagaimana kekayaan yang dimiliki oleh Siti Khadijah sebagai istri Rasul digunakan beliau untuk kepentingan dakwah.<sup>9</sup> Rasulullah secara pribadi mengeluarkan isi dompetnya untuk kepentingan dakwah.<sup>10</sup> Usman bin Affan salah seorang sahabat Rasul yang hartawan juga mengeluarkan dinarnya untuk kepentingan dakwah.

Tatkala Rasul Saw dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, mereka telah dihadapkan pada masalah air. Di sana terdapat mata air yang memancarkan air tawar dan rasanya enak, yaitu sumur Raumah milik seorang Yahudi yang menjual satu qirbah air seharga satu mudd. Rasulullah berharap ada salah seorang sahabat yang membelinya, sehingga airnya dapat dimanfaatkan kaum muslimin tanpa bayar. Usman ra. Segera mewujudkan keinginan Rasul Saw. Ia bermaksud membelinya tetapi Yahudi itu menolaknya. Usman menawarnya separuh dan membeli yang separuh itu seharga 12.000 dinar dengan ketentuan sehari buat orang Yahudi itu dan sehari buat Usman. Pada giliran Usman dan kaum muslimin mengambil air yang cukup buat dua hari. Akibatnya bisnis orang Yahudi itu mengalami kerugian. Maka ia menawarkan kepada Usman, lalu Usman pun membelinya. Akhirnya sumur itu mencukupi penduduk Madinah tanpa bayar.<sup>11</sup> Berdasarkan catatan sejarah ini benarlah bahwa pengembangan dakwah khususnya yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat tidak terlepas dari pengorbanan yang bersifat materi.

Pengembangan dakwah lewat lisan dan tulisan dan mendapatkan jasa dari kerja-kerja tersebut adalah merupakan sesuatu yang legal, tetapi jika model seperti ini yang secara terus-menerus dikembangkan dikhawatirkan

---

<sup>9</sup>Muhammad Muṣṭafā Aṭa, *Da'wah Taḥrīriyah al-Kubrā*, terj. Asywaddie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 35.

<sup>10</sup>Beberapa saat setelah Rasul dan rombongannya tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah, Rasul membeli sebidang tanah yang digunakan untuk membangun Masjid, rumah tempat tinggal beliau, asrama dan tempat belajar, Masjid itu kemudian dinamai dengan Masjid Nabawi. Badri Yatim, ed., *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 1996), h. 59.

<sup>11</sup>Khalīd Muḥammad Khalīd, *Khulafah al-Rasul*, terj. Zaid husain Al-hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 222.

dakwah tidak akan berkembang. Mengapa demikian karena boleh jadi ke depan dengan tingkat kesulitan yang dialami umat bukan tidak mungkin umat tidak berkemampuan memberi jasa dalam bentuk materi kepada para pencerah agama. Untuk itu dibutuhkan pengorbanan para penganjur dakwah yang siap berdakwah dalam kondisi sulit sekalipun.

### **Potret Umat Islam Indonesia**

Umat Islam di Indonesia, bila dibanding dengan umat-umat non Islam lainnya, maka secara kuantitas, merupakan umat yang mayoritas, walaupun tahun demi tahun jumlah itu terus menurun. Apakah karena faktor program KB (keluarga berencana) yang digalakkan pemerintah di Indonesia, atau karena derasnya arus masuknya etnis non pribumi dari luar negeri ke Indonesia menyebabkan proses pengurangan jumlah umat Islam di Indonesia terjadi secara terus-menerus.

Menurut Suryadarma Ali, Menteri Agama RI dari tahun ke tahun, populasi umat Islam di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini tentu sangat disesalkan padahal di sisi lain jumlah penduduk Indonesia terus bertambah. Hal itu diungkapkannya saat menghadiri acara “Halaqoh Alim Ulama Partai Persatuan Pembangunan”.<sup>12</sup> Dikatakan Surya, penurunan populasi umat Islam di Indonesia terus terjadi setiap tahunnya. Dari semula mencapai 95 persen dari seluruh jumlah rakyat Indonesia, secara perlahan namun pasti populasi umat Islam terus berkurang menjadi 92 persen, kemudian tahun berikutnya menjadi 90 persen dan kemudian menjadi 87 persen, hingga kini anjlok menjadi 85 persen.

Menurutnya, ada banyak faktor yang menjadi penyebab terus berkurangnya populasi Islam di Indonesia akhir-akhir ini, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan memang dekat dengan kekufuran, sehingga jika tidak kuat iman, tentu bisa merubah ketaqwaan seseorang dengan banyaknya godaan-godaan yang melanda. Saat ini umat Islam di Indonesia sudah banyak lengah, lalai, dan tidak peka atau tidak sensitif dengan kondisi sekitarnya. Hal ini telah mengakibatkan umat Islam Indonesia secara umum mengalami

---

<sup>12</sup><http://koranbogor.com/headline/06/2012/populasi-umat-islam-di-indonesia-terusmenurun.html>, diakses pada tanggal 05 September 2013.

kemunduran baik dari segi kualitas, ekonomi, kesejahteraan, pengaruh, kekuasaan, politik, bahkan hingga kemunduran serta ketertinggalan di bidang Iptek.

Lebih parah lanjutnya, kemunduran ini tidak pernah disadari akibat umat Islam yang sudah terbuai dan merasa sudah serba berkecukupan. Padahal pada kenyataannya, sumber alam Indonesia benar-benar melimpah, lebih banyak dinikmati oleh orang lain, sedangkan umat Islam sendiri hanya merasakan sebagian kecilnya saja. Orang lain sudah punya pabrik gula, umat Islam baru punya satu permen saja. Menteri juga mengatakan, terus terjadinya penurunan populasi umat Islam di Indonesia juga diakibatkan sikap rapuh umat Islam itu sendiri yang sangat mudah dihasut dan dipecah belah. Hal ini membuat umat Islam di Indonesia tidak bersatu sehingga pada akhirnya muncul konflik antara sesama umat Islam itu sendiri.

Lebih mencengangkan lagi bila dilihat analisis ilmiah rasional yang melihat tingkat perbandingan pertumbuhan umat Islam dibanding dengan umat non Islam. Berdasarkan rendahnya tingkat pertumbuhan umat Islam dan tingginya pertumbuhan umat non Islam maka berdasarkan tabel perhitungan matematik, diperkirakan bahwa dalam waktu 60 tahun ke depan, jumlah penduduk Muslim dan non Muslim sudah akan hampir berimbang, dimana penduduk Muslim hanya mencapai 54,02%. Dan apabila kondisi itu terus berlanjut, maka dalam 100 tahun yang akan datang, atau pada tahun 2110 nanti, umat Islam di Indonesia diperkirakan hanya tinggal 36,74% dari seluruh populasi penduduk Indonesia.<sup>13</sup>

Perkiraan di atas bukanlah berdasarkan hasil survey rumit yang disupport oleh data-data yang nyaris 100% benar. Akan tetapi fakta yang ada menunjukkan hal seperti itu. Jika tahun 80-an masih lebih dari 90%, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2% dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1%. Memang sangat mencemaskan, mengingat ketika populasi muslim berada pada kondisi minoritas, maka mereka akan menjadi bulan-bulanan dari berbagai tindakan diskriminasi maupun kekejian sebagaimana yang terjadi di Myanmar, Filipina, China, Bosnia dan Palestina. Yang memprihatinkan, bahwa umat Islam yang mayoritas di Indonesia

---

<sup>13</sup><http://zilzal.blogspot.com/2012/04/mencemaskan-populasi-muslim-indonesia.html>, diakses pada tanggal 05 September 2013.

saat ini, sangat jauh tertinggal dalam penguasaan sumber daya manusia, atau rendah kualitasnya, bila dibanding dengan umat non Islam lainnya. Rendahnya kualitas umat Islam di Indonesia, secara otomatis berpengaruh terhadap pemilikan materi, kekuasaan politik, ekonomi, tanah, dsb. Dengan kekurangan itu pula berdampak kepada rendahnya tingkat kesejahteraan umat, rendahnya sarana pembangunan kesehatan, dan juga sarana pendidikan.

PBB menetapkan standar internasional untuk orang miskin yaitu penduduk yang memiliki penghasilan dibawah 2 dollar AS, atau Rp 18.000 per hari, sedangkan pemerintah melalui BPS hanya menggunakan standar Rp 7.800 rupiah per hari. Bila standar BPS digunakan, angka kemiskinan berkisar 12 persen atau sekitar 30 juta jiwa. Tapi apabila digunakan standar internasional maka lebih 100 juta jiwa rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Artinya sekitar 40% lebih penduduk dari total 240 juta jiwa penduduk Indonesia termasuk orang miskin. Berdasarkan laporan tahunan Pembangunan manusia (Human Development Report) 2006 yang bertajuk *Beyond scarcity; power, poverty dan the global water*, selama satu dekade ini Indonesia berada pada Tier Medium Human Development peringkat ke 110, terburuk di Asia Tenggara setelah Kamboja.

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana di kutip dari Badan Pusat Statistika, antara lain: pertama, Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar Kedua, tidak adanya akses terhadap kebutuhan kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi. Ketiga, tidak adanya jaminan masa depan. Keempat, kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massa. Kelima, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Keenam, kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Ketujuh, tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. Kedelapan, ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental. Kesembilan, ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Pada umumnya penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut: pertama, kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Kedua, tidak meratanya pendapatan penduduk Indonesia. Pendapatan sebagian penduduk yang didapatkan dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan tidak dapat

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan ada sebagian penduduk di Indonesia mempunyai pendapatan yang berlebih. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan ekonomi penduduk. Rata-rata pendapatan per kapita Indonesia tahun 2012 adalah US\$ 3.452 per orang per tahun. Sedangkan Singapura, Negara kecil yang tidak memiliki sumber daya alam (SDA) rata-rata pendapatan per kapitanya US\$ 48.595 per orang per tahun. Berarti pendapatan perkapita Singapura kurang lebih 13 kali lipat dari pendapatan per kapita Indonesia.

Kedua, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Sebagaimana masyarakat Indonesia tidak memiliki pendidikan yang di butuhkan oleh perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja. Menurut *Uni-ted Nations Development Pro-gramme* (UNDP), angka rata-rata lama sekolah di Indonesia baru 5,8 tahun atau tidak lulus Sekolah Dasar (SD). Untuk kualitas penduduk, saat ini Indonesia berada di peringkat 124 dunia dari 187 negara. Indonesia tertinggal dibanding negara lain, seperti Thailand (6,6 tahun), China (7,5 tahun), Filipina (8,9 tahun), dan Malaysia (9,5 tahun). Jumlah penduduk kita saat ini 250 juta, menempati urutan ke-4 dunia. Akan tetapi kualitas penduduk kita berada di urutan 124 dari 187 negara.

Ketiga, rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. Berdasarkan pada perkiraan *CIA World Factbook* pada tahun 2011. Angka harapan hidup dunia tercatat sebesar 66.57 tahun (64,52 tahun untuk laki-laki dan 68,76 untuk perempuan) pada tahun 2009.

Keempat, biaya kehidupan yang semakin tinggi. Angka inflasi yang tinggi tidak berbanding lurus dengan pendapatan masyarakat. Cepatnya peningkatan angka inflasi tidak sebanding dengan kenaikan gaji pekerja.

Kelima, kurangnya perhatian dari pemerintah. Masalah kemiskinan bisa dibilang menjadi masalah Negara yang semakin berkembang setiap tahunnya dan pemerintah sampai sekarang belum mampu mengatasi masalah tersebut. Kurangnya perhatian pemerintah akan masalah ini mungkin menjadi salah satu penyebabnya.

Adapun laporan terakhir, Badan Pusat Statistika ( BPS ) yang telah melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada bulan Maret 2007 angka resmi jumlah masyarakat miskin adalah 39,1 juta orang dengan kisaran konsumsi kalori 2100 kilo kalori (kkl) atau garis kemiskinan

ketika pendapatan kurang dari Rp 152.847 per-kapita per bulan.<sup>14</sup> Lemahnya kualitas umat Islam di Indonesia, berdasarkan analisis salah seorang pemikir Islam, adalah karena faktor pemahaman terhadap ajaran agama Islam itu oleh para pemeluknya. Pemahaman terhadap Islam di Indonesia, didominasi oleh fiqh (hukum/ legal formal), hampir tidak berkembang pemahaman-pemahaman lainnya seperti filsafat, teologi, serta ilmu pengetahuan lainnya.

Pemahaman terhadap Islam yang dimonopoli oleh pendekatan fiqh juga tergantung kepada fiqh Syafi'i saja, tanpa menerima aliran fiqh lainnya. Padahal masih ada pendekatan-pendekatan pemahaman fiqh yang lain. Dalam bidang teologi juga demikian, teologi yang berkembang di Indonesia adalah teologi asy'ariyah, yang cenderung kepada jabariyah.<sup>15</sup> Di sisi lain paham mu'tazilah, hampir tidak mempunyai tempat dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Berdasarkan analisis pemikir Islam itu, kemunduran dan ketertinggalan umat Islam di Indonesia ada kaitannya dengan paham keagamaan terutama fiqh dan teologi. Pemikiran ini pemahaman ini cenderung pasif, dan tinggi tingkat kepasrahannya kepada Allah. Maka untuk memajukan Islam Indonesia, mau tidak mau umat Islam harus merobah kesempitan pemikirannya tentang Islam dengan menganulir pemahaman-pemahaman lain yang lebih luas dan hidup, siap menerima perbedaan mazhab, perbedaan pemahaman teologi. Merobah polapikir dari yang tradisional kepada yang rasional.<sup>16</sup>

Bahkan menurut analisis Muchlis Hanafi bahwa model keislaman Indonesia yang dapat dengan subur tumbuh di Indonesia adalah moderasi Islam. Moderasi Islam dibutuhkan dalam menyikapi kekerasan yang akhir-

---

<sup>14</sup><http://bangazul.blogspot.com/2013/05/potret-kemiskinan-di-indonesia.html>, diakses pada tanggal 05 September 2013.

<sup>15</sup>Faham Jabariyah berpendapat bahwa Allah secara mutlak yang menentukan apa-apa yang dialami oleh manusia. Jika Allah bersifat maha pelaku, maka tidak ada diantara makhluknya yang memiliki sifat seperti itu. Walaupun paham asy'ariyah memberikan porsi terhadap usaha manusia, namun akibat tingginya ketergantungan kepada Allah, maka sering mengakibatkan usaha manusia kurang maksimal. Muhammad Ab- Zahrah, *Tārikh al-Mazahib al-Islāmiyah*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, tt.), h. 121 dan 190.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 157.

akhir ini terjadi dengan membawa pesan-pesan agama.<sup>17</sup> Hubungan antara pemahaman keagamaan yang dianut sebagian besar umat Islam Indonesia dengan model dakwah yang mereka terapkan dapat dirasakan. Sejak zaman dahulu, masa awal Islam, sampai sekarang ini, masa modern bentuk dakwah yang dikembangkan di Indonesia lebih banyak bersifat dakwah billisan. Sementara dakwah *bi al-ḥāl* atau dakwah lewat tindakan nyata jarang sekali dilakukan. Hal itu terjadi karena para aktivis dakwah di Indonesia cenderung meniru dakwah masa-masa awal Islam sementara objek dakwah terus mengalami perubahan. Bentuk dakwah masa klasik tetap relevan akan tetapi dakwah masa kini juga pilihan yang sangat perlu diperhatikan.

### **Urgensi Dakwah *bi al-ḥāl* di Indonesia**

Globalisasi yang terjadi saat ini sedang dihadapi seluruh negara, akibatnya banyak kultur yang dipegang oleh suatu kelompok, masyarakat, bahkan negara menjadi rapuh jika tidak hancur. Sejalan dengan itu perubahan masyarakat dari *praagraris*, *agraris*, *modern*, *postmodern* adalah salah satunya sebagai efek dari globalisasi. Negara yang kuat adalah negara yang mengambil peranan, atau pencetus globalisasi tersebut. Kejayaan suatu negara ditentukan oleh ketangguhannya dalam persaingan tingkat global, baik berupa persaingan ideologi, politik, ekonomi dan sebagainya. Akibatnya negara-negara yang berada pada tataran menengah ke bawah akan sulit sekali menghadapi dampak yang ditimbulkan globalisasi itu, apalagi untuk memenangkan pertarungan itu. Inilah yang disebut “kultur kapitalisme” yang memandang bahwa yang memiliki modal yang berkuasa.<sup>18</sup>

Salah satu problem yang dihadapi umat Islam di berbagai negara dewasa ini adalah “kemiskinan”. Akibat dari kemiskinan tersebut maka

---

<sup>17</sup>Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* (Jakarta: Pusat Studi Quran, 2013), h. 1.

<sup>18</sup>Kultur Kapitalisme dilahirkan oleh Max Weber (1864-1920). Aliran ini merupakan perpaduan antara paham “*purposive rationality*” dengan spirit “*Protestan-Calvinis*”. Yang disebut terlebih dahulu, adalah pilihan rasionalisme yang paling tepat guna/efisien serta tepat hasil/ efektif untuk mencapai tujuan dalam kehidupan keseharian, sedangkan yang terakhir adalah spirit yang dibawa oleh agama Protestan. Agusssalim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 41.

sangat sulit bagi umat Islam untuk meningkatkan pegetahuaya terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini akan diperburuk lagi oleh kebijakan politik para penguasa baik di tingkat global, maupu tigtak lokal suatu negara. Diakui memang bahwa banyak negara-negara Muslim yang kaya atau memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah, namun sering tidak diimbangi dengan kekayaan sumber daya manusia, sangat berbeda dengan *Zaman Klasik* (650-1250 M).<sup>19</sup> Negara-negara kaya yag mayoritas penduduknya muslim itu erada pada kelas dua atau kelas tiga di negaraya. Untuk permasalahan lokal, seperti apa yang terjadi di Negara Indonesia,<sup>20</sup> jangankan sesudah krisis ekonomi yang berakibat pada munculnya berbagai krisis, sebelum terjadi krisis ekonomipun harus diakui bahwa yang menderita akibat kemiskinan di Indonesia jika dibuat persentasenya berdasarkan agama, prediksi sementara penulis adalah umat muslim.<sup>21</sup>

Maka memperhatikan keadaan yang demikian, sudah saatnyalah pola dakwah yang diterapkan di Indoesia ini mengacu kepada satu pola yang realistik, dan akurat.<sup>22</sup> Kalaulah didapati bahwa kemiskinan merupakan suatu yang diderita umat muslim Indonesia, seyogyanyalah dicari akar

---

<sup>19</sup>Pada Zaman Klasik banyak diisi oleh manusia yang potensial, memiliki SDM yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan suatu bangsa. Oleh Harun Nasution diungkapkan, bahwa penyebab kemajuan Islam zaman klasik adalah pola pikir masyarakat saat itu yang rasional kontra tradisional. Nasution, *Islam Rasional*, h. 7.

<sup>20</sup>Indonesia merupakan negara yang penduduk muslimnya terbesar di suataua negara di seluruh dunia, namun demikian bila dilihat dari kacamata historis, pengislaman di tanah air ini adalah relatif baru, bila dibandingkan dengan penyebaran Agama Hindu. Hal itu disebabkan letak geografis Indonesia yang jauh dari “*heart land Spritual Islam*” yakni Makkah dan Madinah atau Hijaz, maupun dari “*heart land kultural Islam*” yakni kompleks Nil-Amudarya atau Mesir Bukhara. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 31.

<sup>21</sup>Prediksi yang dimaksudkan peulis adalah, jika dibandingkan pemeluk agama apa yang paling banyak berada pada garis kemiskinan di Indonedea, dengan terlebih dahulu mencari total penganut suatu agama ,lalu dikeluarkan berapa persentase pegikut agama itu yang miskin maka penulis berasumsi sementara bahwa pengikut Agama Islam lmenduduki urutan pertama.

<sup>22</sup>Pola yang akurat dan realistik, hemat penulis, bahwa seorang dai yang akan berdakwah diharuskan terlebih dahulu mengadakan penelitian partisipatif apa sebenarnya yang dialami umat dewasa ini, apa model dakwah yang paling mereka butuhkan, dengan modal penegetahuan ini sedapat mungkin akan diupayakan penyelesaian yang terbaik.

penyebabnya sekaligus cara mengatasinya. Memang dakwah billisan diakui merupakan suatu model dakwah yang dibutuhkan tetapi dakwah dalam bentuk dakwah *bi al-ḥāl* pada kondisi tertentu lebih dibutuhkan umat.

Berbicara dakwah *bi al-ḥāl* di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan ketika mendirikan Muhammadiyah pada 1912, dimotivasi Surat Al Maa”un untuk memberdayakan fakir miskin, yatim piatu, dan kaum duafa pada umumnya. Salah satu wujudnya, Muhammadiyah ketika itu mendirikan Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Lembaga ini kemudian berkembang seiring tuntutan zaman, dengan memperluas cakupan kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

Demikian KH. Hasyim Asy”ari dan sejumlah ulama mendirikan Nadhlatul Ulama pada 1926, empat sendi pokok yang menjadi pilar jam”iyah adalah (1) pendidikan, keilmuan, sosial-budaya, (2) ekonomi kerakyatan, dan (3) kebangsaan. Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut ke dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kepedulian serupa ada di organisasi Islam lainnya, seperti Al Irsyad, Persis, Nahdlatul Wathan di NTB, dan sebagainya. Semua intelektual mengakui bahwa untuk zaman ini dakwah bil lisan saja tidak cukup. Tidak memadai. Kata-kata Komaruddin Hidayat, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam penjelasannya melalui SMS kepada saya: dakwah bil hal menunjukkan bahwa Islam adalah agama amal, agama kerja, bukan sekadar agama kontemplasi dan pertapa.

Dakwah *bi al-ḥāl* akan lebih bermanfaat pada umat. Dakwah *bi al-ḥāl* yang dimaksud bisa berupapemberian modal usaha, pemberian beasiswa, pembangunan sarana pendidikan beserta kelengkapan perangkat yang dibutuhkan. Peyediaan lapangan kerja, peyediaan sarana kesehatan beserta pelengkapan, melahirkan satu undang-undang yang merangsang perkembangan dakwah dalam tingkat nasional juga bagian dari dakwah *bi al-ḥāl*. Pemberian modal usaha dengan tujuan agar lewat modal yang diberikan itu dapat mengembangkan jenis usaha yang dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Pemberian beasiswa kepada seorang muslim dengan target bahwa seorang muslim yang berhasil dicerdaskan akan mempengaruhi seratus bahkan seribu umat yang lain, sehingga nantinya akan tercipta ummat yang cerdas, demikian jaringan seterusnya.

## **Problem dan Solusi Dakwah *bi al-ḥāl***

Permasalahan yang dihadapi umat Islam Indonesia dalam rangka menggerakkan dan menggalakkan dakwah *bi al-ḥāl* adalah: Pertama, secara umum tidak semua umat Islam memandang bahwa dakwah merupakan satu kewajiban yang sama kedudukannya dengan shalat. Padahal jika dilihat Q.S. al-A'rāf [7]: 164-165 mengingatkan bahwa orang yang beriman yang tidak berdakwah akan diazab Allah. Sebliiknya orang beriman dan melaksanakan dakwah akan diselamatkan Allah. Kedua, para dai belum memiliki satu persepsi tentang pentingnya dakwah *bi al-ḥāl*. Akibatnya muncul polemik lebih mendahulukan dakwah billisan dan bilkitabah ketimbang dakwah *bi al-ḥāl* yang realistis dirasakan umat. Ketiga, dakwah *bi al-ḥāl* dilakukan secara pribadi belum terorganisir sehingga hasilnya pun tidak memuaskan. Banyak organisasi/ lembaga dakwah di Indonesia yang bekerja sendiri-sendiri. Bahkan tidak jarang diantara organisasi keislaman itu bersaing tidak sehat. Antara organisasi Islam saling memburukkan bahkan saling menjatuhkan. Kalaupun mereka memberikan layanan kepada umat lebih mengutamakan kelompoknya. Bila ditinjau dari nilai-nilai yang dikandung ajaran Islam, sikap itu tentulah tidak dapat dibenarkan.<sup>23</sup>

Keempat, dakwah *bi al-ḥāl* ini menuntut pengorbanan materi sehingga bagi mereka yang tidak mau mengeluarkan materinya demi perkembangan dakwah sangat sulit melakukan dakwah ini. Terlebih masih banyak para

---

<sup>23</sup>Kelebihan sistem Islam bila dibandingkan dengan sistem kapitalisme maupun sosialisme, kalau sistem kapitalisme berorientasi ke atas/ pemilik modal sedangkan sosialisme sebaliknya, Islam berada pada pertengahan. Islam mengakui dan membenarkan kelebihan yang dimiliki seseorang individu dari individu yang lain dan mengakui dan membenarkan pentingnya kebersamaan, namun yang membuat Islam itu lebih dari ideologi lainnya adalah dalam Islam memiliki komitmen memperhatikan yang teraniaya, lemah, susah, baik, mereka sadar atau tidak terhadap deritanya. Pembicaraan ini dikupas dalam tanggung jawab seorang pemimpin/ penguasa dalam Islam. Perintah Allah agar berlaku adil dalam melakukan sesuatu Q.S. al-Nisā' [4]: 58. Al-Qarḍawī, mengupas betapa pentingnya menegakkan nilai-nilai Islam dalam mencapai tujuan apapun, tidak menghalalkan cara pa saja untuk meraih suatu tujuan, persis seperti politik "maciavelli". Y-suf al-Qarḍawī, *Madkhal Lima 'rifah al-Islām*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 121, bandingkan dengan paparan Nurcholish Madjid tentang "Pembangunan Nasional: Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial" dalam Madjid, *Tradisi Islam*, h. 147..

da' yang hidup pas-pasan. Untuk itu khusus dakwah *bi al-ḥāl* ini sebaiknya dilakukan dengan kemitraan antara konseptor dan pemodal. Para dai dapat menggandeng pengusaha untuk melakukan gerakan dakwah *bi al-ḥāl*. Adapun cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan dakwah *bi al-ḥāl* adalah: Pertama, menyamakan persepsi terlebih dahulu dalam memandang betapa pentingnya dakwah *bi al-ḥāl* terlebih setelah diadakan penelitian lapangan dan dianalisis secara mendalam. Kedua, perlunya keterpaduan seluruh organisasi, lembaga, yang memiliki program dakwah dalam menggerakkan dakwah model ini. Karena dakwah *bi al-ḥāl* sangat diutamakan dalam Islam. Ketiga, para aktivis dakwah kiranya tidak hanya pandai bermain dengan retorika/ komunikasi Islam, tetapi harus membuktikan sikapnya lewat pengorbanan dalam bentuk dakwah *bi al-ḥāl*. Karena hari ini umat bukan saja menginginkan solusi sesaat akan tetapi solusi jangka panjang yang benar-benar memberikan kesejahteraan.

## **Penutup**

Pada dasarnya seluruh model dakwah, baik *dakwah bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, *bi al-ḥāl* memiliki keunggulan tersendiri, terlebih-lebih pada kondisi tertentu, namun sering ketiga model dakwah ini tidak dijalankan secara adil. Terlebih-lebih sentuhan dakwah *bi al-ḥāl* lewat tindakan nyata, sangat dibutuhkan umat muslim dunia dan Indonesia khususnya. Keimanan yang dimiliki seseorang tidak lagi semata diukur lewat sebanyak apa hukum dan konsep agama yang diketahuinya, akan tetapi akan beralih kepada sebanyak apa konsep-konsep agama yang dijalanannya. Keberhasilan seorang dai tidak lagi diukur dengan berapa banyak uang dan jadwal ceramah, khutbah bahkan seminar yang diterimanya akan tetapi apa yang telah ia hasilkan, apa yang dia buat. Karena di akhirat nanti Tuhan akan memuliakan siapa yang paling ahsan amalnya, siapa yang paling banyak meninggalkan amal salih semasa hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aṭa, Muḥammad Muṣṭafā, *Da'wah Taḥririyyah al-Kubrā*, terj. Asywaddie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir* (Medan: IAIN Press, 2012).
- Agussalim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* (Jakarta: Pusat Studi Quran, 2013).
- Khalid, Khalid Muḥammad, *Khulafah al-Rasul*, terj. Zaid husain Al-hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Muḥammad, Jalāl al-Dīn bin Ahḥmad al-Maḥhallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyuṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓim li al-Imām al-Jalālain* (Semarang: Toha Putra, Semarang, tt).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1996).
- N-h, Sayyid Muḥammad, *Fiqh al-Da'wah al-Farḍiyyah fi al-Manḥāj al-Islām*, terj. Ashfa Afkarina (Solo: Era Intermedia, 2000).
- Puteh, M. Jakfar, *Dakwah di Era Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Al-Qarḍawī, Y-suf, *Madkhal Lima'rifah al-Islām*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000).
- Saepudin, U.A., *Fiqhu ad-Da'wah K.H.E. Abdurrahman: Suatu Tinjauan terhadap Pelaksanaan Da'wah K.H.E. Abdurrahman* (Bandung: al-Huda, tt.).

Sahil, Azharuddin, *Indeks al-Quran: Panduann Mudah Mencari Ayat dan kata dalam al-Quran* (Mizan: Bandung, 2007).

Yatim, Badri, ed., *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 1996).

Zahrah, Muḥammad Ab-, *Tāriḫ al-Mazahib al-Islāmiyah*, terj. Abd.Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, tt.).

<http://bangazul.blogspot.com/2013/05/potret-kemiskinan-di-indonesia.html>

<http://koranbogor.com/headline/06/2012/populasi-umat-islam-di-indonesia-terusmenurun.html>

<http://zilzaal.blogspot.com/2012/04/mencemaskan-populasi-muslim-indonesia.html>